

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dimana pada masa ini remaja memiliki kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Remaja juga merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati dengan berbagai kesulitan. Dalam tugas perkembangannya, remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan remaja dapat mencegah konflik yang ditimbulkan oleh remaja dalam keseharian yang sangat menyulitkan masyarakat. Masa remaja sering juga disamakan dengan masa remaja sebagai usia bermasalah karena setiap periode memiliki masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalahnya sendiri.

Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Anna Freud, “bahwa kegagalan, yang seringkali disertai akibat yang tragis,

bukan karena ketidakmampuan individu tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal”.

Pada masa ini juga kondisi psikis remaja sangat labil. Karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri. Untuk pencapaian itu semua dibutuhkan dukungan penuh dari lingkungan baik lingkungan masyarakat, keluarga dan sekolah.

Di dalam lingkungan sekolah, guru bertugas meningkatkan intelektual siswa dan tidak hanya itu guru juga bertugas membimbing pertumbuhan nilai-nilai, sikap, dan perilaku dalam diri siswa. Sekolah juga merupakan tempat khusus untuk membangun hubungan atau mengubah perilaku siswa secara menetap dalam kepribadian sebagai anggota masyarakat. Dalam hubungan sosial siswa banyak terjadi gangguan atau masalah.

Gangguan sosial yang dialami siswa seringkali membuat para guru kewalahan dalam mendidik dan mengarahkan siswa agar dapat terarah oleh aturan yang semestinya. Menurut Hurlock (Syamsu Yusuf, 2001: 95) sekolah merupakan faktor penting sebagai penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun perilaku. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak melakukan hal yang tidak sesuai tata tertib sekolah atau bahkan memperlihatkan perilaku yang merugikan orang lain. Salah satu tindakan yang merugikan orang lain yang menjadi perhatian saat ini adalah *bullying*.

Di Indonesia istilah *bullying* belum banyak dikenal oleh masyarakat khususnya di lingkungan sekolah itu sendiri. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang sering kali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Susanti, 2006).

*Bullying* merupakan perilaku agresif yang berulang-ulang dilakukan melalui memaksakan kekuatan dan kekuasaan (*power*) pada korbannya. Termasuk perilaku *bullying* yaitu menggoda, menggosipkan, menjauhkan seseorang dari pergaulan sosial, memukul, menyerang dengan kata-kata yang keras dan menyerang secara jasmaniah. (Sumardjono padmomartono, 2014:71).

*Bullying* tidak hanya di rumah, masyarakat, tetapi juga terjadi di sekolah. Peserta didik yang kondisi fisiknya lebih lemah sering kali ditindas oleh peserta didik yang fisiknya lebih kuat atau mereka yang lebih dewasa secara usia. Anak yang lemah atau tidak berdaya hanya bisa diam dan menerima perlakuan kasar secara verbal ataupun non-verbal yang terus menerus menimpa.

Andri Priyatna (2010 : 3) menjelaskan lebih ringkas mengenai bentuk *bullying* yaitu:

- a. Fisikal : mendorong, memukul, menjewer, mencubit
- b. Verbal : mengolok-olok nama panggilan, menakut-nakuti, mengancam
- c. Sosial : menyebarkan gosip, mempermalukan di sosial media

Ponny Retno Astuti (2008 : 22) membagi bentuk *bullying* menjadi dua, yaitu *bullying* fisik dan *bullying* non fisik. *Bullying* fisik misalnya menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, dan lain sebagainya. *Bullying* non fisik dibagi ke

dalam bentuk verbal dan non verbal. *Bullying* verbal contohnya: memalak, memeras, mengancam atau intimidasi dan menghasut. *Bullying* non verbal terbagi menjadi langsung dan tidak langsung. *Bullying* non verbal secara langsung misalnya dengan menggunakan gerakan badan secara kasar atau menunjukkan ancaman. *Bullying* non verbal secara tidak langsung misalnya mengucilkan dan meneror lewat sms.

Semua bentuk *bullying* pasti membawa dampak buruk bagi korbannya, *bullying* membuat korbannya mengalami perubahan perilaku yang negative. Secara fisik, *bullying* mengakibatkan luka di tubuh korbannya. Secara psikis, *bullying* membuat korbannya merasa tidak aman, takut, terintimidasi, rendah diri, sulit konsentrasi dalam belajar, enggan bersekolah, prestasi belajar menurun, bahkan korban *bullying* bisa tidak percaya pada lingkungannya. Akibat terburuk dari *bullying* adalah, anak mengalami tekanan mental yang berujung pada depresi dan percobaan bunuh diri.

Berdasarkan program pengalaman lapangan terpadu (PPLT) yang telah dilakukan selama 3 bulan oleh peneliti dan informasi yang di peroleh dari guru bimbingan konseling di sekolah MTs Negeri 2 Medan bahwa siswa kelas VIII-3 masih banyak ditemukan perilaku yang merugikan teman-teman di lingkungan sekitar sekolah salah satunya mendorong, memukul, mengejek, mencubit serta mengucilkan, hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif yang membuat prestasi belajar siswa cenderung turun karna mengalami trauma dan hal ini dapat diamati dari bukti tertulis pada rapor anak dan kemampuan kognitif anak pada saat berada di dalam kelas, korban juga merasa enggan untuk bersosialisasi dengan teman di sekolah. Hal ini

tidak hanya berdampak negatif pada korban bullying tetapi juga kepada pelaku bullying karena menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya dimasa yang akan datang. Keadaan ini banyak dikeluhkan para siswa khususnya korban yang merasa tidak nyaman belajar di sekolah karena adanya berbagai bentuk *bullying*.

Dari hasil penjelasan diatas dapat saya simpulkan bahwa berbagai bentuk bullying sangat berdampak negatif pada kehidupan mereka yang akan datang baik itu korban maupun pelaku. Dimana siswa tidak bisa belajar dengan tenang dan nyaman di kelas/sekolah khususnya korban bullying sehingga prestasi belajar siswa cenderung turun, enggan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, menurunnya rasa percaya pada orang-orang disekitarnya, bullying tidak hanya berdampak pada psikis saja namun juga pada fisik, sebagai contoh, (bekas cubitan, pukulan, bahkan memar karena terbentur kursi dan meja apabila pelaku mendorong korban.) seperti halnya yang sering saya jumpai disekolah MTs Negeri 2 Medan dan tidak sedikit dari mereka yang mengadu kepada guru bimbingan konseling disekolah tersebut.

*Bullying* yang terjadi di MTs Negeri 2 Medan tidak hanya terjadi antar siswa saja, hal ini juga umum terjadi di antara siswi-siswi dan merupakan masalah yang sering terjadi. Hal ini disampaikan oleh guru BK (Bimbingan dan Konseling) serta pengamatan langsung dari peneliti menggambarkan betapa seringnya *bullying* terjadi di sekolah tersebut.

Keadaan ini tentunya tidak dapat dibiarkan terus menerus. Dilihat dari permasalahan *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut maka dipilihlah layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* sebagai suatu penanganan terhadap *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik disekolah tersebut.

Konseling kelompok adalah suatu sistem layanan bantuan yang amat baik untuk membantu pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan, dan menangani konflik-konflik antar pribadi atau pemecahan masalah Gazda (dalam Adhiputra, 2015:24).

Terkait hal tersebut, peneliti menggunakan teknik *role playing* agar siswa yang merugikan orang lain perlu belajar untuk mengenal peran orang lain. Bermain peran atau *role-playing*, diyakini oleh para ahli sebagai bentuk permainan yang paling berperan dalam pengembangan sosial anak didik. Melalui permainan *role playing*, siswa dapat belajar melihat prespektif orang lain. Ketika berperan sebagai seseorang, anak akan berusaha menghayati tugas dan profesi tokoh sekaligus belajar memahami karakter tokoh yang diperankannya itu.

Bermian peran atau *role playing* ini memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk praktik menempatkan diri mereka dalam peran-peran dan situasi-situasi yang akan meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan mereka sendiri dan orang lain. (Aris shoimin, 2014).

Adapun hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian Riri Yunita, Alizamar, dan Indah Sukmawati (2013) yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMA Negeri Se Kota Padang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) upaya guru BK dalam hal pemahaman guru BK mengenai konsep perilaku bullying pada sub aspek pengertian perilaku bullying 67,65% guru BK memahami mengenai aspek tersebut. Pada sub-aspek bentuk perilaku bullying 76,47% guru BK memahami aspek tersebut. Pada aspek faktor penyebab perilaku bullying 79,41% guru BK memahami aspek tersebut. Selanjutnya pada aspek dampak perilaku bullying 58,82% guru BK memahami aspek tersebut, (2) upaya guru BK dalam hal pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada sub-aspek layanan orientasi 91,18% guru BK telah mengenalkan lingkungan baru kepada siswa yang terkait dengan pencegahan perilaku bullying. Pada sub-aspek layanan informasi 88,24% guru BK telah memberikan informasi yang dibutuhkan siswa agar tercegah dari perilaku bullying. Pada sub-aspek layanan penempatan penyaluran 70,59% guru BK telah menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki siswa agar siswa terhindar dari perbuatan bullying. Pada sub-aspek layanan bimbingan dan konseling 55,88% guru BK telah memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat saling mengeluarkan pendapat untuk dapat tercegah dari perilaku bullying, (3) upaya guru BK dalam hal bekerja sama dengan pihak terkait di sekolah untuk mencegah perilaku bullying pada siswa pada sub aspek bekerja sama dengan kepala sekolah 85,29% guru BK telah

bersama-sama dengan Kepala Sekolah untuk mencegah perilaku bullying. Pada sub-  
aspek bekerja sama dengan guru mata pelajaran 82,35% guru BK telah melakukan  
kerjasama dengan guru mata pelajaran.

2. Penelitian Dwi Lestari (2013) yang berjudul “Menurunkan Perilaku  
Bullying Verbal Melalui Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi”. Hasil  
penelitian menunjukkan bahwa: (1) pendekatan konseling singkat berfokus solusi  
untuk menurunkan bullying verbal dirasakan cukup efektif karena didapati perubahan  
dalam perilaku siswa yang sebelumnya kerap melakukan bullying verbal saat ini  
sudah mengalami penurunan perilaku bullying verbal, (2) pendekatan konseling  
singkat berfokus solusi ini dapat dipakai sebagai alternatif pendekatan konseling yang  
berkaitan dengan perilaku atau behavior siswa.

Alasan dipilihnya layanan konseling kelompok teknik *role-playing* untuk  
memberikan layanan konseling karna dianggap lebih efisien dalam mengurangi  
*bullying* siswa di sekolah. Didalam layanan ini setiap anggota kelompok akan dituntut  
untuk lebih aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan didalam kelompok dan  
teknik *role playing* suatu tindakan yang digunakan untuk mengurangi kebiasaan  
*bullying* siswa. Dengan cara memerankan tokoh korban pada pelaku agar pelaku  
merasakan apa yang dirasakan korban sesuai dengan skenario yang di berikan.  
Metode ini memungkinkan untuk menyadarkan pelaku bahwa yang dilakukan adalah  
kesalahan.



Ketika anak-anak tidak diarahkan, maka akan terjadi kesalahan anak dalam berperilaku sehingga perilaku anak cenderung merugikan pihak lain. Oleh karena itu, peneliti menegaskan kembali bahwa metode bermain peran atau *role-playing* dipilih sebagai suatu metode penanganan guna menangani anak-anak tersebut agar anak lebih dapat diarahkan dan dapat mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku disekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menganggap penting untuk mengadakan penelitian dengan judul "*Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan teknik Role Playing terhadap Pelaku Bullying siswa Kelas VIII-3 di MTs Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.*"

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Pada latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, ditemukan masalah-masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sering marah atau sensitive ketika terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya.
2. Kurang memiliki empati pada orang lain.
3. Tidak pernah taat dengan peraturan yang ada disekolah.
4. Memandang bullying sebagai sesuatu hal yang wajar.

### 1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengurangi pelaku *bullying*, melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *Role Playing* dan siswa yang terlibat adalah siswa kelas VIII-3 MTs Negeri 2 Medan.

### 1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dalam mengurangi pelaku *bullying* siswa kelas VIII-3 di MTs Negeri 2 Medan.

### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *Role Playing* terhadap pelaku *bullying* siswa kelas VIII-3 di MTs Negeri 2 Medan.

### 1.6. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang bimbingan konseling maupun dalam bidang pendidikan. Selain hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain dalam memperluas wawasan untuk mengkaji berbagai permasalahan yang berhubungan dengan *bullying* siswa melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*.

#### b. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa hasil penelitian ini dapat membantu mengurangi perilaku *bullying* sehingga perilaku tersebut dapat diubah.

2. Bagi guru, hasil penelitian ini merupakan salah satu model pemanfaatan metode *role-playing* sebagai salah satu metode penanganan untuk menangani anak dengan perilaku yang sering merugikan dan melanggar aturan-aturan yang berlaku.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana atau model pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan kepribadian anak menjadi pribadi yang mempunyai tanggung jawab dan memiliki perilaku yang sopan dan santun.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY